



Sekilas Pandang Industri Sawit

R. Nugroho Purwanto¹

Sektor perkebunan telah menjadi sumber devisa utama bagi Indonesia dengan kelapa sawit sebagai ujung tombaknya. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO, minyak sawit mentah) Indonesia di tahun 2007 telah lebih unggul sekitar 1 juta ton dibanding Malaysia. Walaupun begitu, secara fundamental agroindustri sawit Indonesia tertinggal sangat jauh dari Malaysia akibat produktivitas yang relatif lebih rendah. Minat untuk terus membuka kebun sawit baru, pada tahun-tahun mendatang ini masih akan sangat besar. Ini disebabkan oleh harga CPO di pasar dunia yang masih akan terus naik, mengikuti kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional. Selain itu, minyak nabati, terutama CPO akan terus dilirik sebagai bahan biodiesel.

Dari segi ekonomi, sektor perkebunan memiliki peran yang penting sebagai sumber devisa. Ekspor hasil perkebunan tahun 2006 telah mencapai USD12.04 miliar. Perkebunan merupakan sumber pendapatan masyarakat yang mampu menyerap tenaga kerja hingga 17.5 juta orang, khusus yang bekerja di *on farm* saja. Belum terhitung yang bekerja di *off farm* seperti industri pengolahan dan perdagangan.

Di Indonesia, areal perkebunan rakyat mendominasi sektor ini yaitu 13.82 juta ha atau 76.13% dari total luas perkebunan sedang perusahaan besar swasta menguasai 3.36 juta ha atau 17.87% dan BUMN menguasai 1.09 juta ha atau 6% saja. Dari segi produksi, perkebunan rakyat dapat menghasilkan 14.06 juta ton atau 54.87% dari total produksi perkebunan. Sedang perkebunan swasta dapat menghasilkan 8.47 juta ton atau 33.03% dari total produksi dan perkebunan negara menghasilkan 3.1 juta ton atau 12.11%. Hal ini menunjukkan produktivitas perkebunan swasta dan BUMN jauh lebih baik dibanding perkebunan rakyat, secara umum sektor perkebunan di Indonesia masih perlu perbaikan untuk meningkatkan produktivitas

Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan di Indonesia, data tahun 2006 menunjukkan luas kebun kelapa sawit mencapai 6.07 juta ha yang terdiri dari perkebunan swasta 2.74 juta ha, perkebunan rakyat 2.63 juta ha dan BUMN 697 ribu ha. Produksi kelapa sawit tahun 2006 mencapai 16 juta ton terdiri dari perkebunan swasta 7.78 juta ton, perkebunan rakyat 5.8 juta ton dan BUMN 2.4 juta ton. Kelapa yang menempati posisi ke dua dengan luas area 3,81 juta ha hampir seluruhnya dimiliki rakyat dengan produksi 3.15 juta ton. Karet menempati posisi ke tiga dengan luas 3.3 juta ha yang terbagi dalam perkebunan rakyat seluas 2.79 juta ha, perkebunan swasta 275,000 ha dan BUMN 238,000 ha. Produksi karet Indonesia mencapai 2.36 juta ton, dimana perkebunan rakyat menghasilkan 1.91 juta ton, swasta 232,000 ton dan BUMN 219,000 ton.

Komoditi lain yang cukup besar ialah kopi dengan luas area 1.26 juta ha yang hampir seluruhnya dimiliki rakyat dengan produksi 672 ribu ton. Disusul Kakao dengan luas area 1.17 juta ha yang juga hampir seluruhnya dimiliki rakyat dengan produksi 58 ribu ton. Tebu dengan luas area 389,000 ha dengan perincian perkebunan rakyat 216,000 ha, perkebunan swasta 92,000 ha dan BUMN 82,000 ha. Produksi tebu sendiri mencapai 2.28 juta ton yang terdiri dari perkebunan rakyat 1,21 juta ton, BUMN 432,000 ton dan swasta 367 ribu ton

¹ Peneliti LM FEUI, tulisan ini pernah dimuat di Majalah USAHAWAN LMFEUI edisi No. 04/2008

Tabel 1
Tingkat Produksi Tanaman Perkebunan, Indonesia, 1995 - 2006* (Ton)

Year	Dry Rubber	Palm Oil	Palm Kernel	Cocoa	Coffee	Tea	Cinchona bark	Cane Sugar ¹⁾	Tobacco
1995	341,000	2,476,400	605,300	46,400	20,800	111,082	300	2,104,700	9,900
1996	334,600	2,569,500	626,600	46,800	26,500	132,000	400	2,160,100	7,100
1997	330,500	4,165,685	838,708	65,889	30,612	121,000	500	2,187,243	7,800
1998	332,570	4,585,846	917,169	60,925	28,530	132,682	400	1,928,744	7,700
1999	293,663	4,907,779	981,556	58,914	27,493	126,442	917	1,801,403	5,797
2000	375,819	5,094,855	1,018,971	57,725	28,265	123,120	792	1,780,130	6,312
2001	397,720	5,598,440	1,117,759	57,860	27,045	126,708	728	1,824,575	5,465
2002	403,712	6,195,605	1,209,723	48,245	26,740	120,421	635	1,901,326	5,340
2003	396,104	6,923,510	1,529,249	56,632	29,437	127,523	784	1,991,606	5,228
2004	403,800	8,479,262	1,861,965	54,921	29,159	125,514	740	2,051,642	2,679
2005	432,221	1,019,061	2,155,925	55,127	24,809	128,169	825	2,241,742	4,003
2006*	450,526	10,869,365	2,315,740	55,482	25,179	114,332	796	2,266,812	3,986

Catatan : 1). Termasuk produksi skala kecil

*) Perkiraan sementara

Sumber: BPS

Dari segi volume ekspor tahun 2006, kelapa sawit merupakan penyumbang yang terbesar dengan volume 12.1 juta ton bernilai USD 4.81 juta dan minyak inti sawit 1.27 juta ton dengan nilai USD 616 ribu. Kemudian disusul karet dengan volume 2.28 juta ton dan nilai USD 4.32 juta. Kemudian kakao volume 612 ribu ton dan nilai USD 855 ribu. Selanjutnya kelapa 520,000 ton dengan nilai USD 271 ribu dan bungkil kelapa 238,000 ton dan nilai USD 16,000. Kopi volumenya 414,000 ton dan nilai USD 589,000. Kemudian teh 95,000 ton dengan nilai USD 135,000

Selama ini pelaku usaha pembangunan perkebunan baik BUMN maupun swasta merupakan pembayar pajak yang cukup besar, menyerap tenaga kerja cukup besar dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Selain itu perusahaan-perusahaan perkebunan juga menjadi sumber teknologi dan sumber daya manusia karena dari tangan mereka dihasilkan bahan tanaman unggul, teknik pengelolaan kebun yang baik dan sumber daya manusia perkebunan yang unggul. Karena itu perusahaan perkebunan ini selama ini dijadikan mitra pembangunan perkebunan rakyat dengan pola Perusahaan Inti Rakyat atau mitra pengolahan dan pemasaran

Dari hasil pembangunan dengan pola PIR selama ini sudah dihasilkan kebun inti 306,625 ha yang tersebar di Sumatera 194,065 ha, Jawa 35,837 ha, Kalimantan 63,853 ha, Sulawesi 34,698 ha dan Papua 3,338 ha. Sedang kebun plasma mencapai 784,007 ha yang tersebar di Sumatera 496,257 ha, Jawa 34,376 ha, Kalimantan 200,746 ha, Sulawesi 44,628 ha dan Papua 8,000 ha. Sekitar 63% plasma ada di Sumatera dan 25.6% ada di Kalimantan

Hasil kajian menunjukkan selama ini produktivitas kebun plasma ternyata di bawah inti. Misalnya untuk kelapa sawit di Lampung dan Sumsel inti 2.7 ton/ha/tahun sedang plasma 2.3 ton/ha/tahun. Di Kalbar dan Kaltim inti 3.3 ton/ha/tahun sedang plasma 1.9 ton/ha/tahun. Di Sumut inti 4.8 ton/ha/tahun sedang plasma 4 ton/ha/tahun. Di Riau inti 4.8 ton/ha/tahun sedang plasma 4 ton/ha/tahun

Perbedaan produktivitas ini akibat pemeliharaan kebunnya tidak sama baik dari segi pemberian agro input, kebersihan dan pemanenan. Petani plasma juga sering tidak memegang komitmen dalam penjualan tandan buah segar (sering melakukan penjualan ke luar bukan ke intinya) sehingga mengakibatkan kredit plasma tidak terbayar atau tidak lancar. Petani plasma juga banyak yang menjual kebunnya sehingga petani hanya penggarap saja

Tabel 2
Luas Area Perkebunan, Indonesia 1995 - 2006* (000 Ha)

Year	Rubber	Oil Palm	Cocoa ¹⁾	Coffee ¹⁾	Tea ¹⁾	Cinchona ¹⁾	Sugarcane ²⁾	Tobacco ²⁾
1995	471.9	992.4	125.4	49.3	81	4.6	496.9	9.1
1996	538.3	1,146.30	129.6	46.7	88.8	2.2	400	4.3
1997	557.9	2,109.10	146.3	61.8	89.3	2.3	378.1	4.5
1998	549	2,669.70	151.3	62.5	91.2	0.6	405.4	5.7
1999	545	2,860.80	154.6	63.2	91.6	1.3	391.1	5.2
2000	549	2,991.30	157.8	63.2	90	1.3	388.5	5.2
2001	506.6	3,152.40	158.6	62.5	83.3	1.2	393.9	5.3
2002	492.9	3,258.60	145.8	58.2	84.4	1.2	375.2	5.4
2003	517.6	3,429.20	145.7	57.4	83.3	3.3	340.3	5.2
2004	514.4	3,496.70	87.7	52.6	83.3	3.2	344.8	3.3
2005	512.4	3,592.00	85.9	52.9	81.7	3.1	381.8	4.8
2006*	513.2	3,682.90	86.1	53.2	79.9	3.1	384	4.7

Note : 1). Area tanam pada posisi akhir tahun.

2). Area panen kumulatif bulanan.

*) Perkiraan sementara

Sumber: BPS

Program ini berjalan mulai tahun 2007-2010. Untuk kelapa sawit tahun 2007 pertuasan 354,000 ha dan tahun 2008 ditargetkan 350,000 ha dan sampai 2010 mencapai 1,375 juta ha. Sedang peremajaan kelapa sawit tahun 2007 sebesar 19,000 ha, tahun 2008 ditargetkan 50,000 ha dan sampai tahun 2010 menjadi 125,000 ha. Untuk karet perluasan tahun 2007 sebesar 10,000 ha, tahun 2008 ditargetkan 15,000 ha dan sampai tahun 2010 menjadi 50,000 ha. Sedang peremajaan karet tahun 2007 seluas 50,000 ha, tahun 2008 ditargetkan 70,000 ha dan sampai tahun 2010 seluas 250,000 ha. Sedang kakao tahun 2007 perluasan 23,000 ha, tahun 2008 ditargetkan 29,000 ha dan sampai 2010 tercapai 110,000 ha. Peremajaan kakao tahun 2007 seluas 10,000 ha, tahun 2008 ditargetkan 16,000 ha dan sampai 2010 ditargetkan 54,000 ha. Rehabilitasi kakao tahun 2007 seluas 7,000 ha, tahun 2008 seluas 10,000 ha dan tahun 2010 ditargetkan tercapai 36,000 ha

Sampai saat ini, ternyata rencana yang sudah jalan baru kelapa sawit saja. Di Indonesia perusahaan perkebunan sebagian besar mengusahakan kelapa sawit sehingga perbankan lebih mudah mengucurkan kredit pada perusahaan-perusahaan ini. Apalagi harga komoditas ini sedang bagus dan perusahaan melihat peluang perluasan kebun dengan pola PIR ini dapat dilakukan dengan kredit yang jauh lebih murah sehingga mereka sangat antusias. Petani sendiri sangat antusias baik yang sudah menjadi peserta PIR maupun yang belum.

Booming Bisnis Sawit

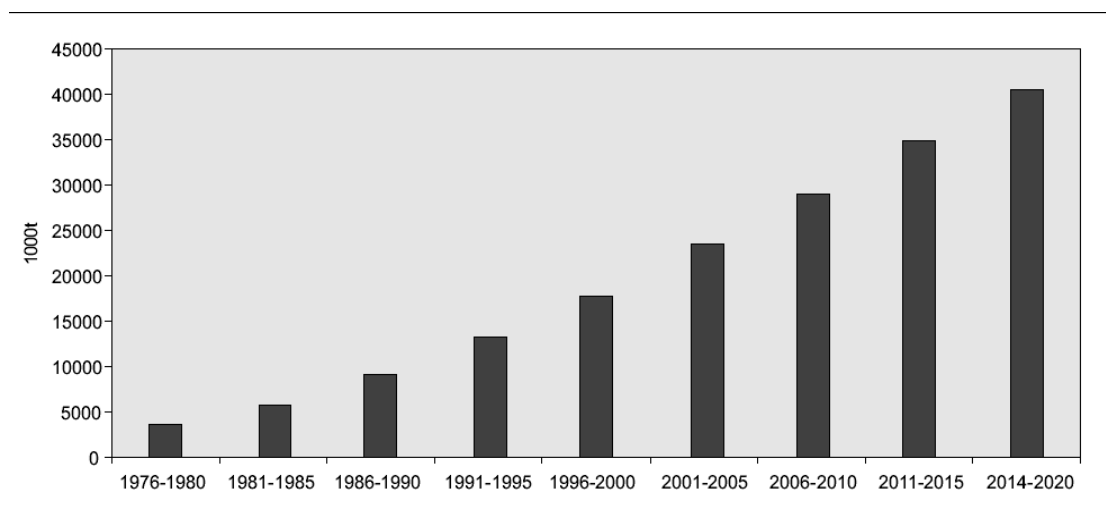
Kalau tahun-tahun sebelumnya, produksi *Crude Palm Oil* (CPO, minyak sawit mentah) Indonesia selalu kalah dengan Malaysia, maka tahun 2007 justru Indonesia lebih unggul sekitar 1 juta ton. Meskipun keunggulan Indonesia ini, terutama lebih disebabkan banjir yang melanda kebun sawit Malaysia, terutama di Johor dan Negeri Sembilan. Produksi CPO Indonesia tahun 2007 sekitar 17 juta ton. Malaysia, sebenarnya juga mampu memproduksi sebesar itu, tetapi karena banjir turun tinggal sekitar 16 juta ton

Meskipun produksi CPO Indonesia selama ini kalah dari Malaysia, namun selisihnya hanya sebesar ratusan ribu ton, dan tidak pernah mencapai 1 juta ton. Meskipun selisih angka produksi CPO Indonesia dan Malaysia relatif kecil, namun secara fundamental, agroindustri sawit Indonesia tertinggal sangat jauh dari Malaysia. Sebab areal kebun sawit kita, walaupun jauh lebih luas dari Malaysia namun produktivitas sawit Indonesia, relatif lebih rendah dibanding kebun di negeri jiran tersebut

Kebun sawit yang cukup besar di Indonesia eks Salim Grup, sejak era reformasi memang telah dibeli oleh Ghutrie, salah satu pelaku sawit terbesar di Malaysia. Meskipun kebun tersebut berada di Indonesia, namun hasil sebenarnya harus dibukukan milik Malaysia. Kalau angka produksi dari Ghutrie ini ditambahkan, maka produksi CPO Indonesia menjadi lebih kecil lagi dibanding dengan Malaysia. Belum lagi adanya beberapa kebun, yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pengusaha Malaysia atau Singapura

Minat untuk terus membuka kebun sawit baru, pada tahun-tahun mendatang ini masih akan sangat besar. Ini disebabkan oleh harga CPO di pasar dunia yang masih akan terus naik, mengikuti kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional. Selama ini harga minyak nabati, protein nabati, karbohidrat, dan tetes tebu, memang terus mengalami kenaikan, sejalan dengan kenaikan BBM. Sebab minyak nabati, terutama CPO, tersedot untuk bahan biodiesel; penghasil karbohidrat, terutama jagung, menjadi ethanol; dan tetes tebu merupakan bahan methanol

Diagram 1. Permintaan CPO Diproyeksikan Terus Meningkat Hingga 2020.



Protein nabati seperti kedelai, sebenarnya bukan termasuk penghasil minyak nabati. Sebab kedelai terutama menjadi sumber protein nabati. Tetapi di USA dan beberapa negara penghasil kedelai, lahannya dialihfungsikan untuk budidaya jagung; sebab kenaikan harga jagung relatif lebih tinggi dibanding dengan kenaikan harga kedelai. Tahun 1980-an, harga minyak nabati di pasar dunia justru turun drastis. Sebab tahun 1970-an terjadi booming produksi minyak dan gas bumi. Tahun itu Indonesia dan Malaysia, tiba-tiba mampu memproduksi CPO untuk dijual ke pasar dunia

Dibanding dengan minyak nabati apapun, CPO jelas paling murah. Sebab produksi minyak nabati sawit, rata-rata di atas 5 ton per hektar per tahun. Dengan pengelolaan yang baik, produktivitas sawit bahkan bisa sampai 7.5 ton per hektar per tahun. Sementara minyak nabati lain umumnya jauh di bawah kelapa, yang rata-rata hanya 2.5 ton per hektar pertahun. Dengan hadirnya CPO di pasar dunia, harga kopra, minyak bunga matahari, minyak kedelai, minyak jagung, minyak kacang tanah, minyak biji kapas, semuanya langsung jatuh

Sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Karena stok cadangan minyak dan gas bumi dunia mulai habis, maka harganya juga terus-terusan naik. Kenaikan harga minyak bumi dan gas alam inilah, yang berperan menarik minyak nabati, karbohidrat, dan protein nabati, hingga harganya juga ikut naik. Karena CPO merupakan minyak nabati yang bisa diproduksi di kawasan tropis dengan biaya paling murah, maka akan banyak negara yang ikut membudidayakannya. Sampai sekarang, Indonesia dan Malaysia masih merupakan produsen CPO utama di dunia

Sekarang ini Thailand, Vietnam, Filipina, India, Srilanka, serta negara-negara di Amerika dan Afrika tropis, berupaya sangat keras untuk ikut mengembangkan sawit. Kendala utama mereka adalah soal benih. Tetapi di negara-negara miskin di Afrika, sawit telah menjadi tanaman rakyat, yang diolah secara sederhana dalam skala rumah tangga. Ini merupakan perkembangan baru, sebab di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya, Tandan Buah Segar (TBS) selalu diolah menjadi CPO secara modern, di pabrik-pabrik besar

Kalau budidaya sawit di Afrika sudah bisa dimassalkan, namun pengolahannya tetap dilakukan secara sederhana oleh masyarakat, ada kemungkinan CPO dari Afrika akan bisa lebih murah dibanding CPO Malaysia dan terutama Indonesia. Sebab yang menjadi penyebab disefisiensi produksi CPO di Indonesia, bukannya di kebun atau pabrik (*on farm*), melainkan diluar (*off farm*). Sudah menjadi rahasia umum, bahwa PTPN kita, bahkan juga perkebunan swasta besar, menjadi tidak efisien karena banyaknya rongrongan dari aparat pemerintah, aparat keamanan, masyarakat adat, preman dan juga LSM

Seluruh CPO yang ditutup kontraknya selama tahun 2007 melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB) PTPN untuk penjualan lokal mencapai 1,776,891 ton, sedang untuk ekspor adalah 248,000 ton. Apabila dilihat berdasarkan penjualan setiap bulan selama satu tahun, volume terbesar baik lokal dan juga ekspor, adalah penjualan pada bulan September 2007 yang mencapai 246,500 ton (lokal), dan ekspor dengan volume 65,000 ton

Sedangkan dari nilai rata-rata penjualan CPO lokal selama tahun 2007, harga tertinggi dicapai pada hulan November 2007 yang mencapai Rp7.205,43/kg, sementara harga rata-rata total penjualan tahun itu adalah Rp6.130/kg. Untuk kontrak ekspor, pencapaian harga tertinggi juga terjadi pada bulan November 2007 dengan harga rata-rata USDcent 88,16/kg

Dengan demikian apabila pada tahun 2008 diperkirakan ada kenaikan volume penjualan 10 persen dari penjualan tahun 2007 yang secara total mencapai 1.9 s/d 2 juta ton, kendati ada beberapa PTPN yang tahun lalu produksinya tidak seperti yang diharapkan atau berkurang beberapa persen

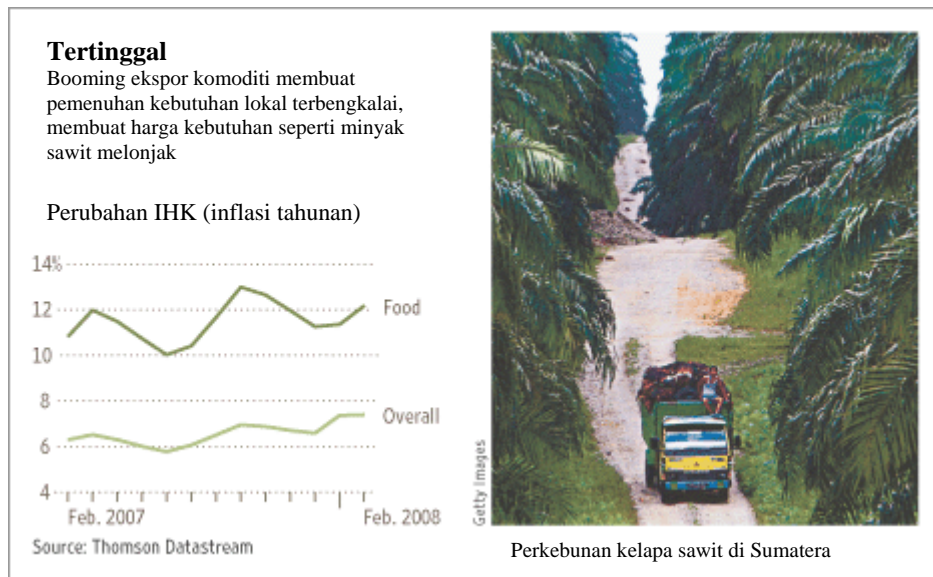
Tender perdana 2008 (7 Januari) yang diikuti 12 perusahaan ditutup mencapai rekor harga tertinggi yakni Rp 8,760 per kg, melampaui pencapaian harga tertinggi pada tahun 2007 yakni Rp 8,252 per kg yang terjadi pada 26 November 2007.

Industri batu bara dan kelapa sawit Indonesia terus memimpin dalam pengukuran kinerja ekspor. Ekspor batu bara sudah mencapai sekitar 150 juta metric ton pada 2007, atau 75% dari seluruh total produksi (data Kementerian ESDM), dan diperkirakan ekspor akan meningkat mencapai 180 juta ton tahun 2008. Indonesia juga telah menjadi eksportir terbesar CPO (*crude palm oil*) yang mencapai 12.4 juta metric ton pada 2007, 50% lebih tinggi dibanding pencapaian 2004. Seperti batu bara, ekspor tahun lalu mencapai 75% dari total produksi CPO Indonesia.

Namun kenaikan kinerja tersebut tidak berarti bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Ribuan orang melakukan protes atas kenaikan harga minyak goreng (*cooking oil*) dan kedelai (*soybean*) – akibat tingginya tingkat permintaan global dan tingginya harga energi. Akibatnya, pemerintah Indonesia meningkatkan tarif ekspor CPO, menjadi 15% dari 6.5% serta meningkatkan pasokan minyak dan beras bersubsidi bagi keluarga miskin. Walaupun begitu, efektivitas kebijakan ini masih dipertanyakan mengingat tingkat permintaan minyak (khususnya *vegetable oils*) China yang terus meningkat, membuat harga *crude palm oil* naik hingga 2 kali lipat sepanjang 2007, yang berarti produser Indonesia dapat membebaskan kenaikan tarif ekspor tersebut kepada konsumen mereka di luar negeri.

Belum lagi meningkatnya harga pupuk yang membebani petani beras dan sayur karena tidak bisa memperoleh pupuk akibat kalah bersaing dengan menariknya harga ekspor atau daya beli perkebunan kelapa sawit besar. Pemerintah Indonesia tetap berniat melanjutkan subsidi atas bahan bakar, listrik, beras dan minyak goreng.

Diagram 2. Perubahan Indeks Harga Konsumen



Sumber: The Wall Street Journal

Saham perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan batu bara terus meroket di bursa efek. Dan saham perusahaan yang lain, dari perbankan hingga *retailer*, juga terkena imbas dan menaik seiring meningkatnya perekonomian di daerah penghasil komoditi.

Jawa, terutama ibu kota Jakarta, masih mendominasi kegiatan perekonomian nasional, menyumbang lebih dari separuh GDP Indonesia. Namun sejak otonomi daerah 1999, kepulauan lain telah meningkatkan skala ekonominya. Sumatera, saat ini sudah menyumbang 22% GDP, dan Kalimantan 9%.

Sebagian Sumatera – daerah penghasil kelapa sawit, kayu dan minyak bumi – perekonomiannya tumbuh 8% pada tahun 2007, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 6.3%. FDI (*foreign direct investment*) di Jakarta turun sebesar 5% per tahun antara 2002 hingga 2006, di Sumatera justru meningkat hampir 20% per tahun untuk waktu yang sama (data CLSA Asia-Pacific Markets, perusahaan sekuritas berbasis di Hong Kong).

Sawit Sebagai Sumber Energi

Untuk mengatasi semakin mahalnya harga minyak bumi masyarakat dunia melakukan berbagai cara untuk menghadapi kemungkinan krisis energi dan global warming melalui berbagai pertemuan misalnya di Kyoto, Bali, Bangkok, dan sebagainya. Berbagai rekomendasi yang dikeluarkan adalah dengan penurunan emisi, penurunan pertumbuhan ekonomi (*zero growth*), reboisasi, reforestrasi dan penggantian sumber energi yang menimbulkan polusi dengan yang ramah lingkungan. Berbagai alternatif energi diluar sumber fosil itu adalah tenaga matahari, angin, ombak/laut pasang, uap, panas bumi hingga bio-energi. Sumber energi ini diharapkan dapat mengurangi dampak energi yang menimbulkan global warming yang sudah kita rasakan akibatnya sekarang seperti perubahan iklim, bencana alam, dan sebagainya

Diagram 3. Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia, Nymex

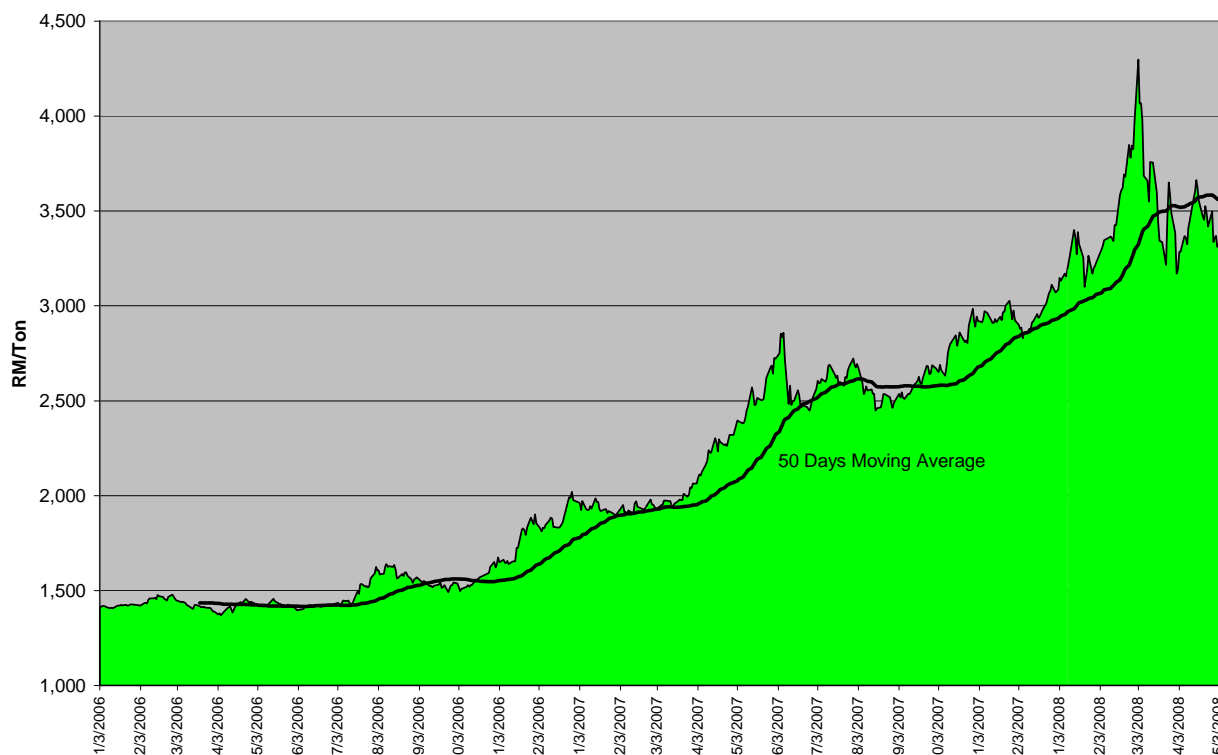


Sumber: The Wall Street Journal

Karena salah satu alternatif energi adalah biofuel yang diproduksi dari tanaman maka sebenarnya pilihan ini bukan tidak tanpa risiko. Karena sumber bahan mentah *bio-energy* ini adalah tumbuh-tumbuhan yang memerlukan lahan, waktu, bibit dan pemeliharaan. Bahkan untuk sebagian bahan mentah alternatif itu juga merupakan kebutuhan pangan manusia dan ternak seperti CPO (*Crude Palm Oil*) yang berasal dari Kelapa Sawit dan merupakan kebutuhan bahan mentah untuk minyak makan, pakan ternak, kosmetik dan sebagainya. Itulah salah satu faktor yang menyebabkan harga-harga pangan, dan minyak goreng di Indonesia melonjak tidak terkendali karena sebagian bahan mentah itu digunakan sebagai bahan produksi untuk bio energy. Dampaknya muncul kelangkaan (*shortage*), pasokan (*supply*) yang menurun dan hasil akhirnya harga yang meroket.

Diagram 4. Perkembangan Harga CPO Dunia, MDEX

CPO Sett. Price for Spot Month Contract



Sumber: diolah dari Bursa Malaysia Derivative

Yang menjadi perhatian utama disini adalah persentase kenaikan harga tersebut. Kenaikan harga terjadi pada berbagai rentang waktu. Namun, secara umum kenaikan harga semua komoditi penting terjadi pada pertengahan kedua tahun 2007 hingga awal tahun 2008, kecuali pada karet alam, dimana tahun awalnya kenaikan sudah dimulai sejak tahun 2005.

Tabel 3
Kenaikan Harga Beberapa Komoditas di Pasar Internasional

Jenis Komoditas	Harga 2007 (lowest)	Harga 2008 (lowest)	Kenaikan (%)
Minyak bumi (barrel)	USD70	USD100	42,9
Bahan baku plastik (ton)	USD1300	USD1800	38,5
Karet alam (kg)	USDcent139,0	USDcent208,5	50,0
Minyak sawit (metric ton)	USD750	USD1000	33,3
Kacang kedelai (ton)	USD300	USD800	166,7
Jagung (ton)	USD135	USD270	100,0
Gandum (ton)	USD200	USD425	112,5

Sumber: dikumpulkan dari berbagai sumber (Kompas, Kontan dan Business News)

Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pada kenaikan harga CPO. CPO merupakan salah satu jenis minyak nabati yang paling layak dikonversi menjadi *biofuel*. Konversi tersebut sudah berlangsung di Kawasan Eropa. Kenaikan harga CPO disebabkan karena faktor substitusi terhadap minyak bumi. Selain itu, pemakaian CPO pada industri makanan dan lemak semakin meluas di Kawasan Asia. Di samping itu

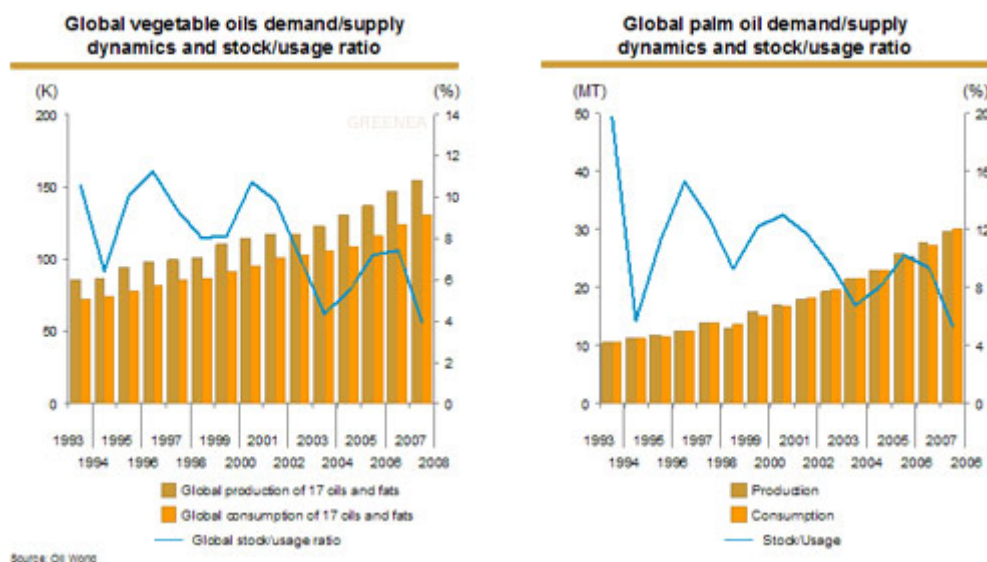
kenaikan harga minyak goreng dari CPO menyebabkan harga kedelai juga terdongkrak naik, karena kedelai dijadikan salah satu bahan baku minyak nabati substitusi dari minyak goreng asal CPO

Walaupun harga CPO mulai turun di pasar internasional, dan juga telah penuhnya beberapa tangki timbun di Indonesia, namun harga tender CPO di Kantor Pemasaran Bersama (KPB) PT Perkebunan Nusantara tetaplah lebih tinggi dibanding tahun-tahun lalu (berfluktuasi antara Rp 9,000 per kg hingga diatas Rp 10,000 per kg). Sementara itu dalam rancangan APBN-P tahun 2008, Depdag telah mengusulkan anggaran tambahan senilai Rp 500 miliar untuk mensubsidi 190,2 juta liter minyak goreng, yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di 33 provinsi. Subsidi diberikan bagi masyarakat berpenghasilan rendah senilai Rp 2,500 per liter dengan mengikuti pola penyelenggaraan pasar murah

Pengembangan bioenergi di Indonesia kedepan direncanakan tidak sampai mengganggu ketahanan pangan khususnya beras, jagung, kedelai, gula dan minyak sawit. Badan Litbang Pertanian Deptan sudah merumuskan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum bahan baku asal pertanian diubah menjadi bioenergi. Persyaratan itu adalah: pengembangan bioenergi tidak menyebabkan kenaikan harga pangan secara berlebihan; tidak merusak tetapi memperbaiki lingkungan hidup; tidak berebut lahan dengan komoditas pangan; mampu meningkatkan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan; harus ada kaitan dan koordinasi vertikal yang jelas dari hulu yang memproduksi bahan baku sampai hilir yaitu distribusi produk akhir; lokasi pengembangan kelapa sawit untuk biodiesel harus dipisahkan dengan untuk produk pangan sehingga biodiesel tidak tercampur dengan minyak goreng; harus ada dukungan semua pihak untuk membangun desa mandiri energi berbasis jarak pagar untuk skala rakyat dan kawasan industri biodiesel kelapa sawit untuk skala besar; dan harus ada eksplorasi sumber lain untuk pengembangan bioenergi skala rakyat

Biaya bahan baku seperti CPO memakan 80–95% biaya operasional produksi biodiesel. Terus meningkatnya kapasitas produksi global dan jumlah produsen biodiesel memberi tekanan kuat pada persaingan memperoleh pasokan bahan baku tersebut, akibatnya harga akan terus meningkat

Diagram 5. Dinamika Demand/Supply Minyak Sawit dan Minyak Nabati Dunia

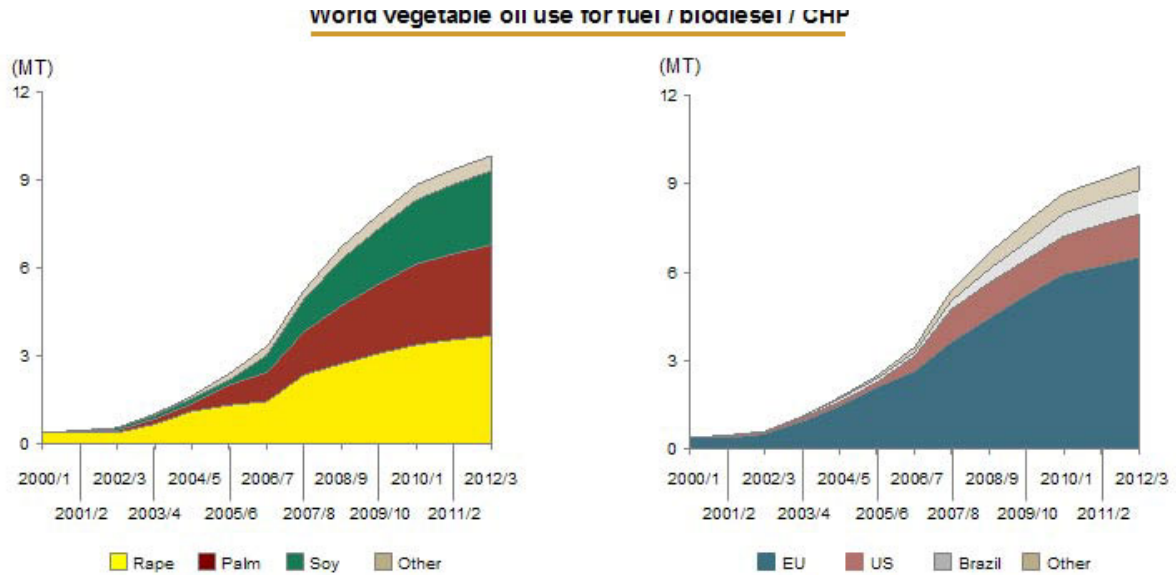


Sumber: Oil World

Walaupun tanpa adanya biodiesel, permintaan akan minyak sawit (*palm oil*) akan terus meningkat didorong oleh kebutuhan sebagai bahan pengolahan pangan. Dari sisi produksi, minyak sawit adalah minyak nabati

terbesar kedua yang diproduksi di dunia. Ekspor didominasi oleh Malaysia dan Indonesia dimana kedua negara ini menguasai 45% total perdagangan dunia

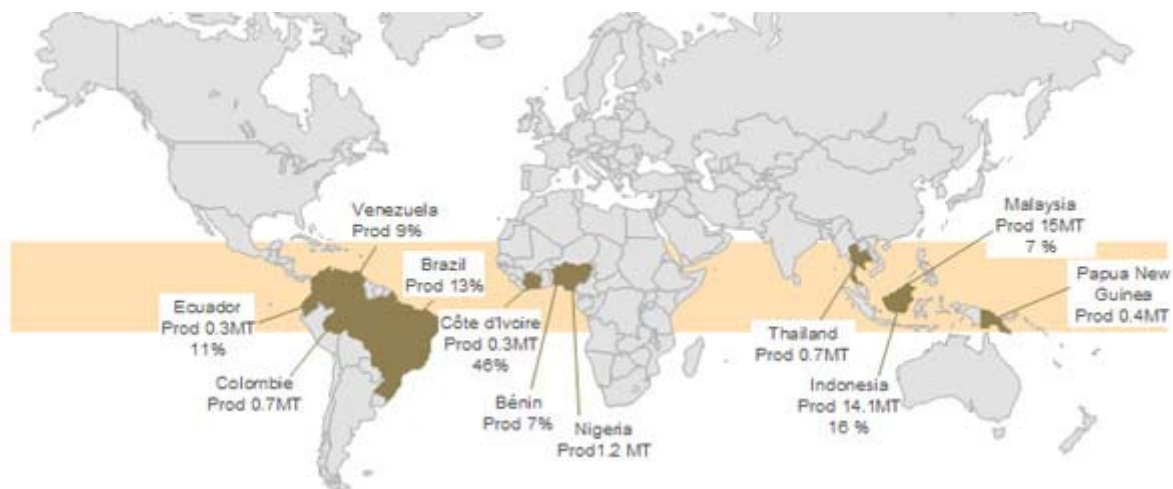
Diagram 6. Konsumsi Minyak Nabati untuk Keperluan Bahan Bakar/Biodiesel Dunia



Sumber: www.palm-oil.org

Permintaan minyak sawit (*palm oil*) oleh China untuk keperluan pangan diperkirakan akan mendominasi pasar dunia. Walaupun permintaan untuk keperluan biodiesel di China masih relatif kecil. Rasio persediaan-konsumsi (*stock-usage*) minyak sawit dunia akan sangat berkurang seiring aktifnya berbagai pabrik biodiesel, yang akan terus meningkatkan harga CPO. Tingkat *stock-usage ratio* dunia untuk minyak sawit sudah turun hingga 10.0% di 2007, level terendah sejak 1980.

Gambar 1. Peta Produsen Minyak Sawit Dunia

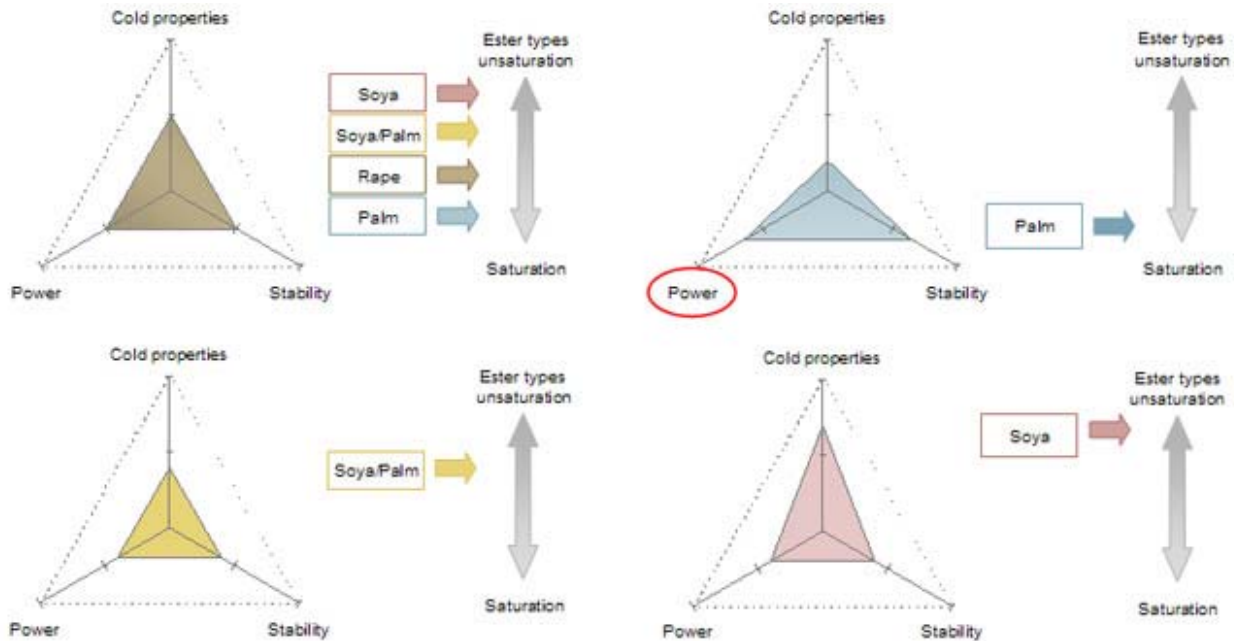


Sumber: www.palm-oil.org

Akibatnya, jaminan pasokan minyak sawit (baik *crude palm oil* maupun *refined palm oil*) menjadi kunci sukses industri biodiesel. Pabrik biodiesel yang tidak memiliki jaminan pasokan bahan baku akan sangat

rentan terhadap dinamika pasar dunia. Dibanding dengan bahan baku biodiesel yang lain, minyak sawit (baik *crude palm oil* maupun *refined palm oil*) memang lebih efektif.

Diagram 7. Karakteristik Berbagai Bahan Baku Biodiesel



Sumber: www.palm-oil.org

Bahkan minyak sawit (*palm oil*) sendiri bisa digunakan sebagai *ignition fuel*, menggantikan *heavy fuel oil* yang berasal dari minyak bumi.

Diagram 8. Perbandingan Minyak Nabati, Biodiesel dan Diesel

	Density		Cloud point		Viscosity (40)	
	Vegoil	FAME	Vegoil	FAME	Vegoil	FAME
Soya oil	0.92	0.88		2	32	3-4
Sunflower oil	0.91	0.89	7.2	0-3	36	4.3
Rape oil	0.92	0.88		(3)		
Palm oil	0.92	0.86	31-35	13-16	36	4-6
EN590 gasoil	0.825-0.845		CFPP 0-(20) Germany		2.0-4.5	

Sumber: www.palm-oil.org

Namun pada perkembangan terakhir, rencana investasi miliaran dollar pembangunan pabrik penyulingan biodiesel di wilayah Asia Tenggara banyak yang tertunda akibat tingginya harga bahan baku – yaitu minyak sawit (*palm oil*) – akibat tingginya permintaan untuk keperluan pangan dari China dan India. Pasokan bahan baker biodiesel di Eropa juga sedang berlebih, akibat tingginya subsidi. Faktor dampak lingkungan dari pembukaan kebun sawit baru juga memberi dampak (*image*) negatif atas investasi tersebut.

Hal ini adalah kebalikan kondisi 2007, banyak perusahaan Asia berlomba membangun pabrik biodiesel guna memanfaatkan subsidi bahan bakar organik di Eropa dan USA. Berbagai proyek tersebut direncanakan mampu menghasilkan 5 juta metric ton biodiesel per tahun, atau separuh total kapasitas penyulingan Eropa di 2007. Bahkan pemerintah Indonesia sudah mengumumkan rencana investasi *biofuel* senilai \$12.5 miliar. Biodiesel, yang merupakan hasil penyulingan minyak nabati (*vegetable oils*), dicampur dengan diesel reguler dijual di SPBU Eropa dan USA (juga Indonesia). Secara teori, bahan bakar campuran tersebut mengurangi emisi efek rumah kaca dengan memperpanjang jarak tempuh kendaraan.

Rencana investasi penyulingan biodiesel terlihat masuk akal saat harga minyak mentah dunia terus meroket sejak tahun 2007 lalu. Tetapi harga minyak sawit (*palm oil*) – yang terutama diproduksi di Asia Tenggara – terus meningkat, membuat pabrik biodiesel menjadi tidak layak secara komersial.

Pada saat bersamaan, Uni Eropa – konsumen terbesar biodiesel dunia—memperketat pemberian subsidi dengan secara spesifik mengecualikan biodiesel yang diproduksi dari hutan alam yang dikonversi. Menebangi hutan alam untuk diubah menjadi perkebunan sawit – praktek umum, walaupun secara teori illegal, yang berlangsung di Indonesia – dinilai Uni Eropa membuat pelepasan gas rumah kaca berskala besar ke atmosfer, akibatnya membuat keuntungan dari penurunan emisi yang dihasilkan biodiesel menjadi percuma (menurut studi ilmiah terakhir).

Produsen biodiesel Asia juga mengeluhkan ulah eksportir USA yang membanjiri Eropa dengan biodiesel yang dapat lebih murah hingga 30%. Hal ini dapat dicapai produsen biodiesel USA yang berbasis kedelai (*soybean-derived biodiesel*) akibat subsidi \$1 per gallon dari pemerintah USA, akibatnya harga jual mereka jadi lebih murah. Asosiasi produsen biodiesel Eropa sudah mengajukan protes resmi pada Komisi Eropa dengan mengklaim kebijakan subsidi USA membuat persaingan tidak sehat.

Hasilnya: beberapa produsen minyak sawit Asia membatalkan rencana pembangunan fasilitas penyulingan biodiesel, dan hanya beberapa pabrik baru yang jadi beroperasi. Malaysia, contohnya, hanya memproduksi 80,000 metric ton biodiesel pada 2007, jauh lebih rendah dari kapasitas tahunan mereka yang mencapai 1 juta ton (data Kementerian Komoditi Malaysia).

Hal sama juga dilakukan Wilmar International Ltd, pengusaha perkebunan sawit Singapura yang menganggap biodiesel berbasis sawit tidak menguntungkan dengan tingginya harga minyak sawit (*palm-oil*) saat ini. Walaupun di tahun 2007 Wilmar membangun pabrik biodiesel terbesar di Asia Tenggara (tepatnya berlokasi di Sumatera, Indonesia), namun pabrik tersebut (yang memiliki kapasitas produksi 1 juta ton per tahun), hanya berjalan untuk memenuhi kontrak yang sudah ada saja.

Sinar Mas Agro Resources & Technology Ltd. (SMART), perusahaan sawit Indonesia, juga menunda rencana investasi \$5.5 miliar kompleks produksi biodiesel di Papua (kerjasama dengan China National Offshore Oil Corp. (CNOOC). Rencana tersebut yang juga dilengkapi dengan pembukaan lahan hutan 1 juta ha untuk perkebunan sawit telah menuai banyak protes dari pecinta lingkungan.

Hal ini mempertegas kesimpulan bahwa produser biodiesel yang tidak memiliki perkebunan sawit (jaminan pasokan bahan baku) akan menghadapi kesulitan mengingat harga bahan baku sawit yang terus meningkat. Kontrak berjangka CPO (*Crude-palm-oil futures*) di Bursa Malaysia (Malaysian Derivatives Exchange) telah naik sekitar 12% sepanjang 2008 ini setelah meroket 50% di 2007.

Salah satu produsen, Mission Biofuels Ltd., yang memiliki penyulingan di Malaysia dan terdaftar di Bursa Australia, bahkan memberikan peringatan kepada investor mereka bahwa keuntungan tahun terakhir (yang berakhir Juni 2008) akan berkurang hingga separuh keuntungan periode sebelumnya. Pabrik mereka yang memiliki kapasitas 100,000-ton-per-tahun hanya beroperasi 40% dari kapasitas.

Harga bahan baku sawit (*palm oil*) yang terus meningkat bahkan membuat Pertamina mengurangi campuran biodiesel mereka dari 5% menjadi 1% dalam waktu kurang dari 2 tahun karena tidak ekonomis lagi

Untuk saat ini, produsen sawit Asia Tenggara mengalihkan fokus mereka kembali melayani pasar tradisional mereka. Karena minyak sawit (*palm oil*) tetap tinggi permintaannya sebagai bahan minyak goreng (*cooking oil*), margarine dan kosmetik (dan lebih menguntungkan daripada diolah dan dijual sebagai biodiesel). Pertumbuhan di China dan India masih sangat potensial untuk dipenuhi, prioritas yang lebih baik daripada bersaing di biodiesel dengan produsen USA dan Eropa (berbasis kedelai) yang menikmati subsidi tinggi

Apapun yang terjadi, biodiesel tetap akan memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi dunia selama pasokan minyak bumi tidak bisa ditingkatkan. Banyak produsen biodiesel Asia Tenggara merencanakan mulai produksi saat harga minyak mentah (*crude-oil*) stabil diatas \$115 per barrel.

Goldman Sachs memperkirakan ekspor biodiesel berbasis sawit ke EU baru impas (*break even*) jika harga minyak mentah tetap diatas \$100 a barrel. Sementara kelayakan komersial untuk ekspor ke USA baru tercapai jika harga minyak mentah (*crude oil*) diatas \$120 a barrel.

Beberapa produsen biodiesel yang membeli minyak sawit dari pihak ketiga (tidak punya kebun sawit sendiri) ada juga yang masih mampu melakukan ekspansi. Seperti produsen asal Finlandia, Neste Oil Corp., yang tetap investasi \$800 juta untuk menaikkan kapasitas pabrik biodiesel mereka di Singapura, yang direncanakan mulai beroperasi di 2010. Kuncinya adalah produk mereka yang dikenal sebagai *high-performance biodiesel*, yang memiliki harga jual lebih mahal dari biodiesel biasa.

Praktek Usaha Perkebunan Sawit di Indonesia

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang rumit dalam sistem pemeliharaan. Prinsip paling mendasar adalah bibit harus bena-benar asli. Bibit asli adalah hasil perkawinan silang dengan proses teknis yang rumit, biji sawit dari bibit asli pun tetap harus melalui proses perkawinan silang. Bibit asli tidak bisa diperoleh secara alamiah dan tidak mungkin diproduksi sendiri oleh petani rakyat. Dari total kebutuhan bibit sawit asli, hanya sekitar 60 persen yang mampu dipenuhi. Amat sulit bagi petani rakyat dengan lahan 1 sampai 2 hektar untuk mendapatkan bibit tersebut Selain langka, harganya juga mahal. Tanpa bibit asli, perkebunan kelapa sawit pasti akan rugi

Tahun 2008 ini diperkirakan Impor benih kelapa sawit mencapai 30 juta kecambah. Gairah menanam kelapa sawit yang tinggi membuat total kebutuhan diperkirakan mencapai 170 juta kecambah. Sementara itu menurut hasil survei Direktorat Perbenihan dan Sarana Produksi, Ditjen Perkebunan Deptan, kemampuan produsen benih nasional tahun ini hanya mencapai 140 juta kecambah.

Impor dibuka dari dua negara yaitu dari Papua New Guinea dan Costarica. Khusus untuk benih dari Costarica karena pernah membawa benih penyakit yang bisa memusnahkan karet di Indonesia, maka diberi perhatian khusus (harus transit dulu tiga hari di Miami, USA dan dilakukan repacking). Dengan cara itu diharapkan benih-benih penyakit yang terbawa ikut mati.

Meskipun diizinkan, tidak berarti Impor benih akan masuk dengan mudah. Prosedur pemberian izin diperketat. Khusus perusahaan-perusahaan nasional yang tidak punya kebun pembenihan sendiri, Izin Impor harus disertai surat dari 7 produsen benih lokal yang menyatakan mereka tidak sanggup memasok benih kepada perusahaan tersebut. Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan asing maksimal impor benih yang diizinkan hanyalah 30% dari seluruh kebutuhan benih

Di kalangan produsen benih lokal sendiri terjadi fluktuasi produksi. Tahun lalu PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit) sempat menurunkan produksinya karena perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit lebih suka membeli dari Lonsum dan Socfin. Tetapi karena dua perusahaan itu sudah tidak mampu dan pemerintah tetap mewajibkan penggunaan benih sawit dalam negeri, produsen seperti PPKS sekarang sudah kembali menaikkan produksi

Persoalan berikutnya adalah singkatnya jangka waktu antara pemetikan Tandan Buah Segar (TBS) dengan proses pengolahan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Jangka waktu tersebut tidak boleh lebih dari 8 jam, karena akan menyebabkan CPO yang dihasilkan memiliki tingkat keasaman yang tinggi, sehingga kualitas CPO menjadi rendah. Karenanya, pembukaan lahan kelapa sawit harus memperhatikan jarak kebun dengan PKS terdekat serta akses sarana dan prasarana transportasi. Disamping menjaga waktu, jarak yang dekat perlu juga untuk menghemat biaya transportasi pupuk dan TBS.

Tabel 4
Distribusi & Kapasitas Pabrik CPO di Indonesia

Region	Number of plant (unit)	Production (t FFB/hour)	Capacity (tFFB/hour)	Over (under) Capacity (tFFB/hour)
Nangroe Aceh Darussalam	14	410	1067	-657
North Sumatera	84	2879	3181	-302
West Sumatera	6	240	880	-640
Riau	44	2062	3388	-1326
Jambi	13	600	1423	-823
South Sumatera	20	1155	1840	-685
Bengkulu	6	230	390	-160
Lampung	4	125	523	-398
West Java	2	60	107	-47
West Kalimantan	12	430	2058	-1628
Central Kalimantan	3	90	825	-735
South Kalimantan	3	110	707	-597
East Kalimantan	3	130	775	-645
Central Sulawesi	1	30	213	-183
South Sulawesi	4	150	370	-220
Papua	2	80	174	-94
Total	221	8781	17921	-9140

Catatan: setiap ton kapasitas pabrik sama dengan 200 ha perkebunan
Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan (2001)

Kelapa sawit membutuhkan, pemupukan secara periodik dengan kadar pupuk yang jauh lebih banyak dari tanaman karet. Harga pupuk sekarang naik rata-rata dua kali dalam enam bulan terakhir. Tanpa pupuk, maka hasilnya jauh dari yang diharapkan. Ini menyebabkan biaya operasional tanaman sawit relatif mahal. Dari kendala-kendala tersebut, menyebabkan tidak semua petani kecil di sembarang tempat bisa membuka kebun kelapa sawit. Tanaman karet jauh lebih fleksibel daripada sawit untuk perkebunan rakyat. Oleh karena itu, perkebunan kelapa sawit lebih layak dibuat dengan sistem inti-plasma. Perkebunan swasta besar membuka perkebunan inti dan juga mengembangkan kebun plasma dengan rasio 40:60, Empat puluh persen kebun inti dan 60 persennya plasma. Kebun plasma dibangun oleh inti dengan lahan yang diserahkan oleh masyarakat. Pemerintah mensubsidi plasma melalui Inti yang kemudian dibayar oleh rakyat setelah sawit menghasilkan. Pembayarannya dilakukan secara mencicil dengan memotong penghasilan bersih kebun sawit setiap bulannya.

Perusahaan Inti akan menyerahkan kebun plasma ke masyarakat setelah berumur empat tahun. Penyerahan kebun secara fisik tersebut disebut dengan konversi. Sawit sebenarnya sudah mulai panen sejak umur tiga hingga tiga setengah tahun, meskipun hasil panen setahun pertama belum maksimal atau masih berupa buah pasir. Setelah cicilan kredit selesai, maka sertifikat kebun diserahkan kepada pemilik kebun atau pemilik kapling.

Plasma dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dengan membaginya pada kelompok-kelompok tani. Salah satu anggota kelompok diangkat menjadi ketua yang fungsinya mengurus kebun kelompok, pemeliharaan, pemupukan, mewakili anggota berhubungan dengan inti dan membagikan hasil panen kepada anggota. Ketua kelompok, seharusnya melakukan proses pemeliharaan teknis sebagaimana inti memelihara kebunnya sendiri. Namun, kadangkala ketua kelompok, seringkali mengurangi porsi-porsi pemupukan dan pemeliharaan dari yang sesungguhnya tanpa sepengetahuan anggota. Tujuannya tidak lain dari 'korupsi kecil-kecilan'. Akibatnya, produktivitas plasma menjadi relatif rendah. Produktivitas inti bisa mencapai 1,5 kali dari plasma

Sejak masa konversi maupun setelah penyerahan sertifikat, kebun plasma seringkali berpindahtangan melalui proses jual beli. Karena jual beli tersebut, anggota kelompok seringkali merupakan kumpulan elit-elit desa maupun pemodal dari kota yang bukan petani. Di berbagai daerah, jatah plasma penduduk setempat yang sudah berpindah tangan ke kelompok dapat mencapai 80 persen

Image Sawit Sebagai Perusak Lingkungan

Perusahaan makanan dan consumer goods dunia menyatakan dukungan untuk sertifikasi minyak sawit (*palm oil*) – bahan baku utama berbagai produk mulai dari margarine sampai kosmetik, dan juga biodiesel – untuk memastikan peningkatan pasokan tidak mengakibatkan kerusakan (penghancuran) hutan alam yang lebih parah.

Desakan sertifikasi "*green*" palm oil telah didukung produsen besar seperti Unilever, Johnson & Johnson, Nestlé SA dan H.J. Heinz Co bersama konsorsium 200 produsen sawit, commercial buyers dan kelompok pecinta lingkungan guna memperbaiki image dan meredam amarah konsumen (khususnya di negara maju). Hampir 90% minyak sawit (*palm oil*) diproduksi di Indonesia dan Malaysia, yang juga terus mengalami *deforestation* (penggundulan hutan) yang semakin meningkat. Pembangunan kebun sawit telah merusak banyak hutan di Indonesia dan mempercepat kepunahan dari binatang seperti orangutan (menurut laporan the United Nations Environment Program).

Kelompok pecinta lingkungan takut pengrusakan hutan akan berjalan semakin cepat seiring meningkatnya harga CPO (*crude palm oil*) – yang dijuluki "*green gold*". Harga kontrak berjangka sawit (*Palm-oil futures*) di Bursa Malaysia (Malaysia Derivatives Exchange) bahkan mencapai rekor 4,298 Malaysian ringgit per ton (pada 3 Maret 2008) seiring meroketnya permintaan dari China dan langkanya pasokan minyak nabati yang lain (sebagai substitusi). Apalagi penggunaan minyak sawit (*palm oil*) sebagai bahan baku biodiesel, membuat harganya terus meningkat seiring naiknya harga minyak bumi (*crude oil*) yang selalu diatas \$100 per barrel sejak 2008 dimulai. Diperkirakan, eksportir minyak sawit Indonesia dan Malaysia mencapai penjualan \$20 miliar di 2007.

Tetapi popularitas minyak sawit (*palm oil*) dipandang buruk oleh banyak konsumen di negara maju. Di Eropa, mulai terlihat tanda boikot terhadap produk sawit yang berasal dari pembukaan hutan alam. Uni Eropa sudah melarang impor biodiesel yang berasal dari perkebunan hasil pembukaan hutan.

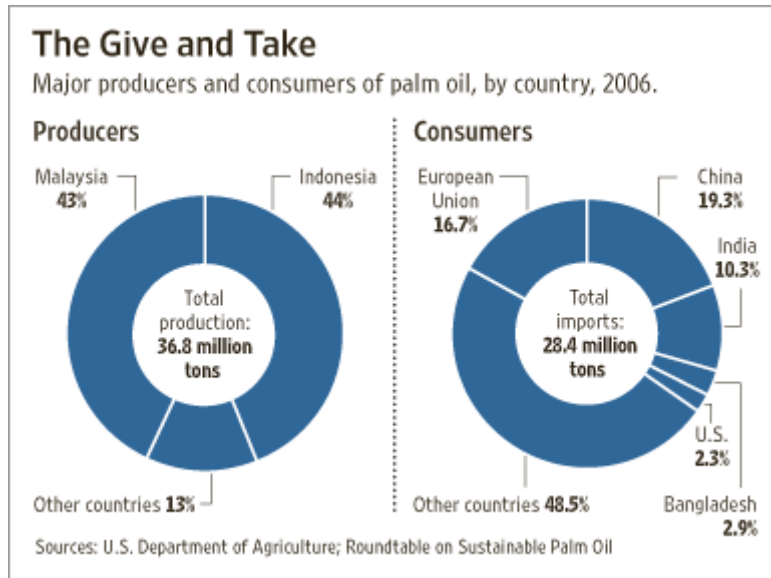
Mulai Juli 2008, ASDA Group Ltd., anak perusahaan Wal-Mart Stores Inc. yang merupakan perusahaan ritel terbesar di Inggris, tidak akan menjual produk yang dihasilkan dari minyak sawit asal Indonesia kecuali memiliki sertifikasi (*green certification plan*). Beberapa SPBU di Eropa, seperti OKQ8 di Swedia, yang merupakan unit usaha Kuwait Petroleum Corp., membatalkan niat menjual biodiesel berbasis sawit dan memilih bahan baku yang lain.

Dibawah tekanan *retailers* dan kelompok pecinta lingkungan, perusahaan makanan dan *consumer goods* USA dan Eropa menjadi pelopor standar industri sawit yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan image sawit yang rusak, organisasi Roundtable on Sustainable Palm Oil yang berbasis di Malaysia – nama resmi konsorsium industri sawit – berencana membuat sistem sertifikasi operasi sawit

yang memenuhi kriteria perlindungan lingkungan. RSPO, yang didirikan tahun 2003, berharap produsen minyak sawit bersertifikasi dapat mulai menjual produk yang berasal dari "sustainable plantations" di 2008. Anggota RSPO yang lebih dari 200 perusahaan memiliki pangsa 40% perdagangan sawit dunia.

Diagram 9. Produsen dan Konsumen Minyak Sawit, 2006



Sumber: the Wall Street Journal

Hanya operasi yang terbukti tidak merusak lingkungan yang akan mendapatkan sertifikasi RSPO. Perkebunan yang didirikan dari pembukaan hutan setelah November 2005 tidak akan disertifikasi. Pengujian dan pengawasan akan dilakukan perusahaan survey independen SGS Group dari Switzerland, dengan biaya inspeksi ditanggung produser.

Unilever, salah satu pendiri RSPO, menggunakan banyak minyak sawit (*palm oil*) untuk membuat margarine. Unilever merupakan pembeli minyak sawit terbesar dunia, membeli 2.5% dari 40 juta ton produksi tahun 2007. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan Eropa membeli 16% produksi tahunan sawit. Indonesia menjadi perhatian khusus efek negatif industri sawit terhadap lingkungan (salah satu bahan pembicaraan dalam konferensi lingkungan PBB di Bali beberapa waktu lalu). Indonesia telah menjadi penyumbang nomor 3 terbesar dunia emisi karbon dioksida dibawah USA dan China akibat penggundulan hutan (terutama untuk membuat kebun sawit). Setiap tahun pada musim kering selalu terjadi kabut asap yang menutupi sebagian besar Asia Tenggara akibat pembukaan hutan.

Dengan terus meningkatnya harga minyak sawit (*palm-oil*), pemerintah Indonesia berencana meningkatkan luas area tanam hingga 2 kali lipat pada 2011. Berarti pembukaan tambahan lahan 7 juta ha, seluas wilayah Irlandia. Walaupun terdapat banyak lahan tidur, pengusaha perkebunan lebih suka membuka hutan karena dapat menjual sekaligus hasil tebang kayu untuk menutup biaya pendirian kebun.

Sementara USA memilih menggunakan kedelai (*soybean oil*) – dihasilkan terutama di USA dan Brazil – daripada sawit. Walaupun begitu impor minyak sawit (*palm oil*) USA naik 3 kali lipat antara 2003 ke 2006 menjadi 630,000 ton (data Departemen Pertanian USA). Karena berkurangnya produksi kedelai karena petani disana beralih ke Jagung yang digunakan sebagai bahan ethanol. Selain itu minyak sawit tidak meningkatkan kolesterol sehingga disukai konsumen USA dan menjadi pasokan utama bahan baku produk-produk dari Kraft Foods Inc. dan Cargill.

Wilmar International Ltd., dari Singapura salah satu perusahaan agribisnis terbesar Asia dan pemasok utama Unilever, telah menghentikan rencana pembukaan kebun baru di 3 unit usaha mereka di Indonesia setelah

keluarnya laporan kelompok pecinta lingkungan Friends of the Earth dari Belanda yang menemukan Wilmar membuka hutan alam di Kalimantan untuk kebun sawit.

Banyak pihak meragukan rencana sertifikasi RSPO. Karena pada prakteknya, tandan buah segar sawit biasanya dikumpulkan pedagang (*traders*) dari banyak kebun yang berbeda, besar maupun kecil, dan dijual dalam kuantitas besar ke perusahaan dunia. Sulit memastikan yang mana yang berasal dari kebun yang “ramah lingkungan”. Apalagi pembeli besar seperti China dan India hanya mementingkan harga murah dan tidak peduli dengan praktek perlindungan lingkungan. China dan India membeli 1/3 hasil produksi sawit dunia setiap tahunnya.

Unilever sendiri berencana akan membeli minyak sawit hanya dari pemasok yang bisa membuktikan produk mereka tidak berasal dari kebun yang merusak hutan setelah diserang terus menerus oleh Greenpeace. Greenpeace menuduh Unilever mendukung penghancuran hutan alam Indonesia untuk mendapatkan minyak sawit lewat iklan mereka (yang ditonton lebih dari 250,000 kali di YouTube.com) di berbagai media dengan modal £50,000, atau \$99,000, plus berbagai demonstrasi di Inggris

Banyak perusahaan besar sering jadi target serangan kelompok pecinta lingkungan yang semakin canggih dalam menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat dan membentuk opini publik.

Referensi:

- Casson, Anne, **The Hesitant Boom: Indonesia's Oil Palm Sub-Sector in an Era of Economic Crisis and Political Change**, *CIFOR Occasional Paper* No. 29, June 2000
- Reuters News Service, **After Protests, Unilever Does About-Face on Palm Oil**, *The Wall Street Journal* ed: 2 Mei 2008; Hal. B1
- Susila, Wayan R., **Contribution of Oil Palm Industry to Economic Growth and Poverty Alleviation in Indonesia**, *Jurnal Litbang Pertanian* No. 23(3), 2004
- Wright, Tom, **Firms Back a Plan to Put The Green in 'Green Gold'**, *The Wall Street Journal* ed: 18 Januari 2008
- Wright, Tom, **Indonesia's Commodity Boom Is a Mixed Bag: Foreign Demand Gives Boost to the Economy; Shortages at Home**, *The Wall Street Journal* ed: 24 Maret 2008; Hal. A8
- Wright, Tom, **Heard in Asia: Indonesia's Far-Reaching Boom Benefits Lesser-Known Stocks**, *The Wall Street Journal* ed: 14 April 2008
- Wright, Tom, **Big Plans for Biodiesel Stall in Southeast Asia: Costlier Palm Oil, Europe Oversupply, Cast Cloudy Outlook**, *The Wall Street Journal* ed: 30 April 2008; Hal. A12

- **Prospek Bisnis CPO 2008**, *Business News* No.7610 ed: 9 Januari 2008
- **Seluruh Penjualan CPO KPB PTPN Tahun 2007 Mencapai 1,9 sd 2 Juta Ton**, *Business News* No.7610 ed: 9 Januari 2008
- **Pengembangan Bahan Bakar Nabati**, *Business News* No.7619 ed: 30 Januari 2008
- **Revitalisasi Perkebunan untuk Sejahterakan Petani**, *Business News* No.7623 ed: 8 Februari 2008
- **Kenaikan Harga Minyak Bumi Menular Kemana-mana**, *Business News* No.7624 ed: 11 Februari 2008
- **Impor Benih Sawit Tahun Ini Capai 30 Juta Kecambah**, *Business News* No.7629 ed: 22 Februari 2008
- **Harga Internasional CPO Turun dan Tangki Timbun Penuh**, *Business News* No.7642 ed: 28 Maret 2008
- **Bioenergi Jangan Ganggu Ketahanan Pangan**, *Business News* No.7650 ed: 16 April 2008
- **Hubungan Inti dan Plasma dalam Perkebunan Kelapa Sawit**, *Business News* No.7653 ed: 23 April 2008
- **Minyak Fosil Versus Nabati**, *Business News* No.7658 ed: 5 Mei 2008

- **Crude and Refined Palm Oil Global Market Information**, www.palm-oil.org